

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pernikahan berarti adanya ikatan secara jasmani dan rohani antara pria dan wanita. Menurut Duvall dan Miller (2012, p. 22), perkawinan merupakan hubungan antara pria dan wanita yang diakui dalam masyarakat yang melibatkan hubungan seksual, adanya penguasaan dan hak mengasuh anak, dan saling mengetahui tugas masing-masing sebagai suami dan istri. Menurut Laporan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak atau KEMENPPPA yang dilaporkan oleh Dr. Rita Damayanti (2015), ikatan yang didasari atas cinta kasih dan aturan budaya, sosial, dan agama untuk menciptakan suatu keluarga adalah definisi dari perkawinan. Sehingga, pada dasarnya perkawinan atau pernikahan diadakan dengan mempertimbangan dari berbagai macam aspek, seperti kesamaan latar belakang, kesamaan budaya, norma, nilai, dan lain sebagainya. Namun, saat ini pernikahan dengan orang yang memiliki latar budaya yang berbeda bukanlah menjadi halangan. Pernikahan beda budaya sudah banyak dijumpai di daerah perkotaan dan bukan sekedar berbeda budaya, tetapi berbeda kebangsaannya (Damayanti, 2015). Pernikahan beda budaya menurut Samovar, Porter, dan McDaniel (2010, p. 284), adalah ikatan pernikahan antara individu yang memiliki latar budaya atau bangsa yang berbeda. Pernikahan antar budaya ini telah meningkat dan terjadi di seluruh dunia.

Menurut Romano (2008, p. 3), faktor yang memotivasi manusia untuk melakukan pernikahan antar budaya karena adanya rasa nyaman di luar budaya sendiri, memiliki pengalaman lintas budaya di rumah maupun di luar negeri, menemukan bahwa menikah antar budaya bukanlah sebatas isu dan berpendapat bahwa menikah dengan budaya lain lebih alami dibandingkan dengan budaya sendiri. Seringkali pernikahan antar budaya hanya dibalut dengan rasa kepercayaan untuk saling melengkapi. Menurut Thompson-Hayes dan Webb (2008), komitmen pernikahan merupakan pengalaman dari pasangan suami istri yang dihadapi bersama-sama untuk tetap mempertahankan pernikahannya sebagai fungsi, bagian, dan interaksinya. Beberapa faktor pendorong manusia melakukan perkawinan beda etnis seperti usia atau tingkat kedewasaan yang

sudah dianggap telah memasuki usia pernikahan, kesiapan kerja, mendapat restu dari orang tua, memiliki rasa nyaman, cinta dan kasih sayang terhadap pasangan, karena rasa sayang antara pasangan suami istri merupakan motivasi utama dalam sebuah pernikahan. Pembentukan komitmen juga sangat dibutuhkan dalam membangun rumah tangga yang memiliki perbedaan etnis untuk tetap harmonis dan komitmen tersebut harus menjadi motivasi untuk menimbulkan rasa saling percaya dan rasa diterima oleh pasangan.

Dalam setiap pernikahan, masing-masing pasangan akan mengalami konflik dalam rumah tangga. Menurut Samovar, Porter, dan McDaniel (2010, p. 284), ketika terjadi pernikahan yang melibatkan dua orang yang berbeda budaya, dari situ akan ada masalah yang timbul, seperti adanya perbedaan kepercayaan, nilai, pola asuh anak, perilaku sosial, emosi, dan lain sebagainya. Menurut Romano (2008, p. 4), banyak pernikahan antar budaya yang terjadi tanpa adanya pengetahuan mengenai latar belakang budaya pasangannya karenanya didasari oleh ketertarikan.

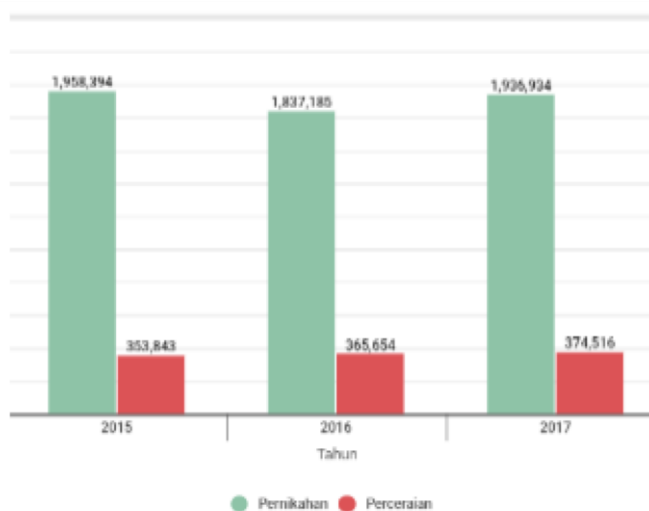
Konflik yang muncul dalam pernikahan antar budaya disebabkan oleh latar belakang atau karakter dari masing-masing budaya. Berdasarkan hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Rulliyanti Puspowardhani (2008) dari Universitas Sebelas Maret menyebutkan bahwa secara umum budaya Jawa didominasi oleh budaya yang menekankan pada keharmonisan, kesopanan terhadap orang yang lebih tua dan masih memiliki pandangan yang kolot atau patuh terhadap pasangan, tetapi etos kerja yang dimiliki oleh budaya Jawa masih kurang dibandingkan dengan budaya Korea. Menurut Kim Geung Seob dari Universitas Gajah Mada, budaya Korea memiliki kekerabatan yang hanya didasari oleh garis tangan ayah dan mengenal klan, berbeda dengan budaya Jawa. Pada budaya Korea, pernikahan dianggap hanya membentuk satu tujuan pokok, yaitu mempersembahkan anak lelaki untuk menjadi penerus keluarga. Budaya Jawa sendiri tidak mengenal klan, namun jika kehadiran anak lelaki akan dianggap dapat menaikkan martabat keluarga. Dalam aspek perilaku, budaya Korea memiliki tingkat kesopanan yang rendah, seperti bersendawa atau membuang ingus didepan umum, sedangkan budaya Jawa menganggap bersendawa dan membuang ingus di depan umum adalah hal yang tidak sopan.

Menurut Wirawan (2010, p. 1), konflik adalah salah satu esensi dari kehidupan dan perkembangan manusia yang memiliki perbedaan karakteristik. Manusia memiliki

perbedaan jenis kelamin, bangsa, suku, kepercayaan, budaya, serta tujuan hidupnya. Sedangkan menurut Samovar, Porter dan McDaniel (2010, p. 382), konflik merupakan aspek yang tidak dapat dihindari oleh manusia dalam setiap hubungan. Konflik merupakan tantangan yang sulit bagi pasangan antarbudaya, jika tidak diselesaikan dengan benar, konflik tersebut dapat berubah menjadi masalah yang dapat mengakibatkan perpisahan atau perceraian, peperangan, dan kehilangan kesempatan.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), terjadi peningkatan pada angka pernikahan dan perceraian dari tahun 2015 sampai tahun 2017. Melalui data tersebut, dapat ditaksir, terjadi satu perceraian dalam setiap lima pernikahan:

Tabel 1.1 Jumlah Pernikahan dan Perceraian Tahun 2015-2017



Sumber: BPS (2020)

Latar belakang budaya yang berbeda dalam pernikahan secara tidak langsung mempengaruhi konflik yang akan muncul sehingga dapat memicu perceraian. Namun setiap manusia tentunya memiliki keinginan untuk menyelesaikan konflik dengan bertujuan hidup harmonis bersama keluarganya.

Menurut Wirawan (2010, p. 129), manajemen konflik merupakan sebuah proses yang terlibat atau pihak ketiga menyusun strategi konflik dan menerapkannya untuk mengendalikan konflik. Tanpa disadari bahwa setiap konflik yang muncul pada keluarga yang berbeda kebudayaannya, manusia perlu memiliki kompetensi budaya untuk meningkatkan ketrampilan, kapasitas, maupun pengetahuan yang berkaitan dengan kebutuhan utama dari pasangannya. Mengelola konflik dalam pernikahan antar

budaya tidak mudah, seperti yang dijelaskan oleh DeVito (2014, p. 281), konflik dipengaruhi oleh budaya dari masing-masing individu. Budaya menentukan mana yang boleh dan tidak boleh diungkapkan dalam konflik. Konflik juga bergantung pada bagaimana budaya mendefinisikan apa itu konflik karena setiap budaya memiliki cara pandang yang berbeda. Menurut Romano (2008, p. 172), faktor yang dapat mempertahankan pernikahan adalah komitmen terhadap hubungan, kepekaan terhadap kebutuhan satu sama lain, cinta sebagai motif utama perkawinan, dan memiliki tujuan bersama.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pasangan perkawinan beda etnik antara pasangan yang memiliki etnis Jawa dan Korea yang sudah menetap di Bekasi, tetapi mereka masih bergantung dan menjalankan budayanya masing-masing. Pemilihan etnis Jawa dan individu berkebangsaan Korea dilandasi oleh banyaknya perceraian yang disebabkan oleh kegagalan dalam menangani konflik akibat perbedaan budaya.

Penelitian ini penting dan menarik karena pasangan yang menikah beda budaya pada umumnya kurang memiliki pengetahuan tentang budaya pasangannya dan ini menjadi *problem* dalam menjalankan kehidupan pernikahan mereka. Kompetensi budaya menjadi salah satu aspek penting bagi pasangan beda budaya karena dapat membantu manusia untuk memiliki kesadaran dalam mengelola dinamika perbedaan dan memperdalam pengetahuan mengenai budaya orang lain. Kompetensi budaya dibagi menjadi dua oleh Martin dan Nayakama (2007), yaitu yang pertama adalah kompetensi individual, terdiri dari motivasi dalam menjalin hubungan, keinginan belajar untuk memahami pribadi sendiri dan orang lain, keinginan untuk mempelajari bahasa, dan memiliki sikap toleransi yang tinggi. Kedua adalah kompetensi kontekstual, yaitu untuk mengetahui konteks komunikasi

Oleh karena itu penelitian ini akan mengkaji mengenai pentingnya peran kompetensi budaya dan pengelolaan konflik berbasis budaya pada pasangan beda budaya. Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam menemukan solusi untuk manajemen konflik pada pasangan beda budaya di Bekasi.

1.2 Rumusan Masalah

Pernikahan beda budaya seringkali menimbulkan berbagai persoalan mulai dari perbedaan persepsi, sikap etnosentris, perbedaan dalam komunikasi, maupun perbedaan

dalam memandang relasi serta mengekspresikan emosi. Perbedaan ini bisa menimbulkan konflik dan tidak jarang berujung pada perceraian. Karena itu pengetahuan tentang kompetensi budaya dan mengelola konflik yang berbasis beda budaya menjadi aspek penting bagi pasangan beda budaya.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, pertanyaan penelitian yang dapat diajukan adalah:

1. Apa faktor perbedaan budaya yang terjadi pada pasangan yang menikah berbeda budaya?
2. Bagaimana strategi manajemen konflik pada pasangan yang menikah beda budaya?

1.4 Tujuan Penelitian

Dilihat dari pertanyaan penelitian diatas, dapat diketahui tujuan dari penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui problematika yang terjadi pada pasangan yang menikah beda budaya.
2. Untuk mengetahui bagaimana strategi manajemen konflik pada pasangan yang menikah beda budaya.

1.5 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian diatas, maka manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi bagi penelitian bidang komunikasi antar budaya dalam konteks "*intercultural marriage*" yang berkaitan dengan aspek-aspek problematika dalam komunikasi, pola relasi, pola pengasuhan anak, stereotip dan sikap etnosentris. Sumber-sumber konflik dan strategi manajemen konflik.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini akan menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai pernikahan antar budaya dan bagaimana cara menangani konflik yang terjadi dalam pernikahan antar budaya.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, spesifik, dan mendalam maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabelnya. Oleh sebab itu, penulis membatasi ruang lingkup permasalahan hanya berkaitan pada “manajemen konflik dalam pernikahan beda budaya (studi kasus pasangan beda etnis Jawa dan Korea)”.